

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Pembangunan

1. Definisi Pembangunan Ekonomi

Menurut Nugroho dalam bukunya Patta Rapanna, pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menjadi penyebab dari peningkatan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dengan jangka waktu yang panjang dan disertai perubahan ciri-ciri penting suatu masyarakat, seperti perubahan baik dari hal teknologi, cara berfikir, pemerintahan, dan lain sebagainya.¹ Ada beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan pembangunan ekonomi, yaitu:²

a. Pembangunan sebagai suatu proses

Suatu masyarakat atau bangsa harus menjalani dan melalui suatu tahapan ini. Misalnya ketika manusia atau makhluk hidup lahir, mereka tidak akan langsung berubah menjadi besar. Namun harus melalui begitu banyak proses pertumbuhan agar menjadi besar. Seperti halnya masyarakat suatu negara untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan ketentraman, mereka harus melalui atau menjalani beberapa tahapan perkembangan terlebih dahulu.

¹ Patta Rapanna dan Zulfikry Sukarno, *Ekonomi Pembangunan*, (Makasar: CV Sah Media, 2017), hal. 1

² *Ibid*, hal. 2 - 6

- b. Pembangunan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita

Pembangunan merupakan suatu usaha dalam peningkatan pendapatan perkapita yang harus dilakukan oleh setiap negara. Sehingga kontribusi dan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah dan semua pihak yang ada dalam suatu negara sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pembangunan.

- c. Peningkatan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang

Suatu perekonomian dikatakan berkembang apabila pendapatan perkapita mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang panjang. Namun dalam hal ini tidak menuntut keharusan pendapatan perkapita naik secara terus-menerus. Yang paling utama adalah pada setiap tahunnya kegiatan atau usaha dalam pengembangan perekonomian rata-rata selalu mengalami peningkatan.

2. Pandangan Ekonomi Baru tentang Pembangunan

Pada dekade 1960-1970, beberapa negara berkembang faktanya berhasil mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang cukup tinggi, namun permasalahan seperti pengangguran, kesenjangan pendapatan, dan pendapatan riil dari 40 persen penduduknya yang paling miskin tidak banyak mengalami perbaikan atau bahkan dalam banyak kasus justru memburuk. Negara-negara berkembang tersebut dapat dikatakan telah

mengalami pembangunan jika dilihat dari definisi pertumbuhan dan pembangunan sebelumnya. Akan tetapi jika dilihat dari definisi pembangunan baru, negara-negara berkembang tersebut tidak bisa dikatakan mengalami pembangunan jika ketiga masalah tersebut belum teratasi.³

Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Dengan kata lain, pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan.

3. Hambatan Pembangunan Ekonomi

Faktor-faktor yang menghambat pembangunan ekonomi di negara yang sedang berkembang, antara lain:⁴

- a. Perkembangan penduduk dan tingkat pendidikan yang rendah
- b. Perekonomian yang bersifat dualistik
- c. Tingkat pembentukan modal yang rendah
- d. Struktur ekspor berupa bahan mentah
- e. Proses sebab akibat kumulatif

³ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Ed. 9 jilid 1, Terj. Haris Munandar, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), hal. 21

⁴ Patta Rapanna dan Zulfikry Sukarno, *Ekonomi Pembangunan . . .*, hal. 20

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional yang dilihat dari peningkatan pendapatan perkapita dalam suatu daerah tertentu dengan periode waktu perhitungan tertentu. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan cara menghitung antara tingkat pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya.⁵

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kemajuan suatu daerah/bangsa/negara yaitu dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu maka setiap negara melakukan investasi pada sektor infrastruktur dan sektor-sektor produktif lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Melalui pembangunan infrastruktur maka mobilitas arus barang dan jasa dari dan ke suatu tempat akan menjadi lebih mudah sehingga produktifitas dapat meningkat. Penilaian produktivitas ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah output barang dan jasa, yang kemudian produk domestik regional bruto (PDRB) meningkat.⁶

$$GT = \frac{Yr_t - Yr_{t-1}}{Yr_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

⁵ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Buku dan Karya Iskandar Putong, 2015), hal. 141

⁶ Sirilius Seran, *Pendidikan & Pertumbuhan Ekonomi versus Kemiskinan Penduduk, (Kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 113

GT : Tingkat pertumbuhan ekonomi (dinyatakan dalam %)

Y_{r_t} : PDRB pada tahun tertentu

$Y_{r_{t-1}}$: PDRB sebelum tahun ke t

Pertumbuhan ekonomi berasal dari permintaan (AD) dan penawaran agregat (AS). Permintaan bertambah ketika pendapatan konsumen meningkat kemudian mendorong peningkatan konsumsi (C) kemudian keuntungan perusahaan akan meningkat dan mendorong naiknya investasi (I), selain itu bisa terjadi karena bertambahnya permintaan pemerintah (G), serta ketika nilai ekspor (X) melebihi nilai impor (M).⁷

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:⁸

- a. Investasi
- b. Tanah dan kekayaan alam
- c. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- d. Barang modal dan tingkat teknologi
- e. Sistem sosial dan sikap masyarakat
- f. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Jumlah nilai akhir dari total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah dinamakan PDRB. PDRB merupakan salah satu indikator penting baik jika didasarkan atas dasar harga berlaku ataupun

⁷ *Ibid*, hal. 114

⁸ Basuki Pujoalwanto. *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2014), hal. 164

berdasarkan harga konstan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perekonomian di suatu daerah pada periode tertentu.

Untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi di suatu daerah merupakan fungsi dari PDRB atas dasar harga berlaku yang merupakan nilai barang dan jasa yang dihitung dengan didasarkan pada harga tahun berjalan, sedangkan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi yang secara riil dari tahun ke tahun dapat menggunakan perhitungan PDRB berdasarkan harga konstan dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah diperhitungkan dengan didasarkan pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan lebih cocok digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan pergeseran serta struktur perekonomian suatu daerah dengan lebih riil.

3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran Terbuka

Pengangguran secara langsung berhubungan dengan ketersediaan lapangan kerja, lapangan pekerjaan ini berhubungan dengan investasi, investasi ini diperoleh dari akumulasi tabungan, dimana tabungan merupakan sisa dari pendapatan atau pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi. Meningkatnya pendapatan nasional akan menyerap

⁹ Bank Indonesia, *Metadata Informasi dasar: Produk Domestik regional Bruto*, berkas ini bisa diunduh pada alamat web <http://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Document/8PDRRSEKDA1.pdf>, diakses pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 19.38 WIB

tenaga kerja baru. Tingginya pendapatan nasional ini dilihat dari tingginya pendapatan perkapita.¹⁰ Dengan dasar hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat, maka tingkat pengangguran di daerah tersebut akan menurun.

Teori tentang hubungan PDRB dengan pengangguran terbuka ini dijelaskan dalam teori hukum Okun (*Okun's Law*). Hukum Okun ini menyatakan dengan jelas bahwa setiap penurunan 2 persen GNP secara relatif terhadap GNP potensial, tingkat pengangguran akan naik satu persen.¹¹

C. Upah Minimum

1. Definisi Upah Minimum

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang ditetapkan oleh Gubernur sebagai jaring pengaman yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap. Maka upah minimum kota/kabupaten adalah upah minimum yang ditetapkan secara sektoral dalam suatu kota/kabupaten tertentu.¹²

Upah minimum merupakan tingkat upah terendah yang ditetapkan pemerintah berdasarkan perhitungan dan pertimbangan tertentu, yang mana peraturan tersebut harus diikuti oleh pengusaha yang memenuhi kriteria tertentu, dalam membayar gaji karyawannya.

¹⁰ Iskandar Putong, *Ekonomi Makro*. . ., hal. 161

¹¹ Agray Vallendo Bethmarth Nafie, dkk, "Determinan Angka Pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017 Jurnal Internasional Ekonomi Pembangunan, Vol 20 No 1, Universitas Negeri Jember 2020, hal.27

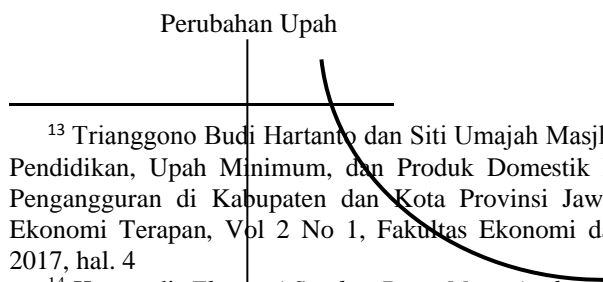
¹² Dalinama Telaumbanua, *Hukum Ketenagakerjaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 35

2. Hubungan Upah Minimum dengan Pengangguran Terbuka

Penetapan tingkat upah minimum yang dikeluarkan oleh pemerintah pada suatu negara akan memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran karena semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara tersebut.¹³

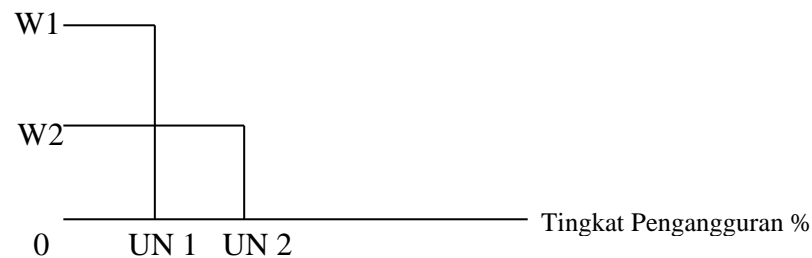
Konsep tingkat pengangguran alamiah dikembangkan oleh pakar ekonomi bernama A. W. Phillips yang mengemukakan temuan penelitiannya tentang hubungan antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran. Menurut Phillips ada hubungan yang negatif antara persentase kenaikan upah dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat kenaikan upah tinggi, pengangguran cenderung rendah dan ketika tingkat kenaikan upah rendah, pengangguran cenderung tinggi. Hubungan negatif antara tingkat kenaikan upah dan tingkat pengangguran hingga kini dikenal sebagai kurva Phillips.¹⁴

Gambar 2.1 Hubungan Tingkat Upah dan Tingkat Pengangguran



¹³ Trianggono Budi Hartanto dan Siti Umajah Masjkuri, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014", jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, Vol 2 No 1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya 2017, hal. 4

¹⁴ Kusnendi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2015), hal. 341



Ketika suatu daerah menetapkan upah yang terlalu rendah dan tanpa memperhitungkan kebutuhan hidup layak (KHL) di daerah tersebut maka hal ini akan menambah jumlah pengangguran di daerah tersebut. Jika dilihat dari sisi pengusaha, akibat dari meningkatnya upah dan tingginya biaya yang dikeluarkan ialah pengurangan tenaga kerja yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengurangi jumlah biaya produksi maka hal ini akan meningkatkan jumlah pengangguran.¹⁵

D. Angkatan Kerja

1. Definisi Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja baik yang sedang bekerja maupun mencari kerja dan tergolong dalam usia produktif (15 – 64 tahun).¹⁶ Angkatan kerja sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

¹⁵ Tengko Sarimuda dan Soekarnto, “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2007- 2011” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Nomor 2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya 2014, hal. 110

¹⁶ Nur Feriyanto, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*, (Yogyakarta: UU STIM YKPM, 2014), hal. 6

- a. Pekerja (*employment*) merupakan bagian dari angkatan kerja yang sudah mendapatkan pekerjaan.
- b. Pengangguran (*unemployment*) merupakan kebalikan dari pekerja yakni seseorang yang termasuk bagian dari angkatan kerja namun belum mendapatkan pekerjaan.

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan adalah:

- a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, mereka yang pernah bekerja, pada saat menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Mereka yang sedang di bebas tugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c. Mereka yang bebas tugas dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

Berikut adalah rumus untuk mencari jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja:

$\begin{aligned} \text{Tenaga Kerja} &= \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja} \\ \text{Angkatan Kerja} &= \text{Yang Bekerja} + \text{Menganggur} \end{aligned}$
--

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah proporsi jumlah angkatan kerja dari jumlah tenaga kerja. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja menggunakan rumus:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Timbulnya kesejahteraan tidak selalu menjadi akibat dari banyaknya jumlah angkatan kerja. Ketika jumlah angkatan kerja bertambah secara terus menerus tanpa diiringi dengan lapangan pekerjaan yang memadai, maka pengangguran akan mengalami peningkatan. Di Indonesia sendiri perluasan lapangan pekerjaan ini merupakan masalah yang sangat mendesak. Selama ini sebenarnya pemerintah sudah cukup banyak menciptakan lapangan pekerjaan, namun jumlah angkatan kerja bertambah melebihi kapasitas penciptaan lapangan kerja, sehingga masih cukup besarnya jumlah pengangguran dan setengah menganggur di negara ini.

2. Hubungan Angkatan Kerja dengan Pengangguran Terbuka

Angkatan kerja dan pengangguran memiliki hubungan yang positif. Berarti ketika jumlah angkatan kerja meningkat maka jumlah pengangguran juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan untuk menampung semua golongan angkatan kerja. Sisa dari golongan angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan ini yang kemudian dinamakan pengangguran.¹⁷

Selain itu Arsyad dalam bukunya juga menyatakan bahwa salah satu penyebab munculnya masalah pengangguran yaitu akibat dari

¹⁷ Yulia Pangastuti, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012" jurnal Economic Development Analysis Journal, Volume 4 Nomor 2, Semarang 2015, hal. 204

pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia.¹⁸

E. Pengangguran

1. Definisi Pengangguran

Menurut BPS pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak punya pekerjaan, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak atau sedang mempersiapkan usaha mandiri.¹⁹ Pengangguran biasanya disebabkan bukan hanya karena keinginan dari dalam diri seseorang (sukarela) tetapi juga karena keadaan (terpaksa). Lapangan pekerjaan yang kurang memadai menjadikan banyak angkatan kerja yang seharusnya produktif menjadi pengangguran. Dengan keadaan Indonesia saat ini, jumlah dan pertumbuhan penduduk yang tinggi juga menyebabkan jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada.

2. Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab dan cirinya. Berdasarkan penyebabnya pengangguran digolongkan menjadi tujuh, antara lain:²⁰

¹⁸ L. Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2010), hal. 358

¹⁹ Badan Pusat Statistik dalam <https://www.bps.go.id>. diakses pada tanggal 12 Januari 2021

²⁰ Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 121-122

a. Pengangguran friksional

Kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar dan pembuka lowongan pekerjaan menjadi penyebab terjadinya pengangguran friksional. Biasanya hal ini terjadi ketika seorang pelamar tidak dapat memenuhi persyaratan dalam lowongan pekerjaan tersebut.

b. Pengangguran Konjungtural

Naik turunnya siklus ekonomi menjadi penyebab terjadinya pengangguran konjungtural ini.

c. Pengangguran Struktural

Perubahan struktur ekonomi dan corak ekonomi yang berlangsung dalam jangka panjang menjadi penyebab dari terjadinya pengangguran struktural.

d. Pengangguran Musiman

Fluktuasi ekonomi jangka pendek menyebabkan tenaga kerja menjadi menganggur.

e. Pengangguran Siklikal

Akibat dari kemuduran ekonomi yang menjadikan perusahaan tidak mampu menampung semua pekerja yang ada hal ini menjadi penyebab terjadinya pengangguran siklikal.

f. Pengangguran Teknologi

Perubahan tenaga kerja menjadi tenaga mesin menjadi penyebab terjadinya pengangguran teknologi.

g. Pengangguran Siklus

Terjadinya resesi yang berakibat pada turunnya kegiatan ekonomi menjadi penyebab terjadinya pengangguran siklus.

Berdasarkan cirinya, pengangguran digolongkan menjadi tiga, antara lain:²¹

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbentuk akibat dari penawaran lapangan pekerjaan lebih rendah dari jumlah pelamar pekerjaan. Pengangguran ini sama sekali tidak bekerja secara nyata dan sepenuh waktu.

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini tidaklah terlihat secara nyata, melainkan pengangguran ini terlihat apabila jumlah tenaga kerja lebih banyak dari yang dibutuhkan. Contohnya anggota keluarga petani yang besar mengerjakan lahan perkebunan yang sempit.

c. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini biasa terjadi pada bidang pertanian dan perikanan. Misalnya ketika musim kemarau berlangsung, petani tidak dapat menggarap sawah mereka karena tanahnya mengalami kekeringan sehingga mengharuskan mereka untuk menganggur. Ketika musim hujan, nelayan tidak bisa mencari ikan di laut karena cuaca yang

²¹ *Ibid*, hal. 122-123

tidak mendukung maka mengharuskan mereka untuk mengganggu sementara waktu.

d. Setengah Mengganggu

Setiap pekerja yang bekerja dalam waktu seminggu 2 kali, 4 jam dalam sehari, dan dalam waktu yang dianggap bukan standar jam kerja seseorang dinamakan sebagai pengangguran setengah mengganggu.

3. Pengangguran Perspektif Islam

Pada dasarnya islam mewajibkan setiap umat muslim untuk bekerja terutama bagi mereka yang memiliki tanggungan yang didasarkan dengan iman, etika kerja dan akhlak islam. Allah SWT melapangkan bumi dan menyediakan segala fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk menacari rezeki, sebagaimana firman Allah SWT pada QS. *Al-Mulk* [67] ayat 15 dan *Al-A'raf* [7] ayat 10:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

*“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk [67] ayat 15)*²²

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber)

²² Q.S Al Mulk/67: 15

penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A’raf [7] ayat 10)²³

Islam sangat mendorong *enterpreneurship* pada umatnya. Seharusnya jiwa kewirausahaan pada setiap muslim menjadi bagian dari hidupnya. Dalam Islam, bekerja sering dipautkan dengan iman. Hubungan iman dengan kegiatan bagaikan hubungan antara tumbuhan dengan buahnya.

Oleh karena itu Islam sangat menentang seorang umat yang sengaja menganggur atau bermalas-malasan dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Ath-Thalaq: 7:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya.” (QS. Ath-Thalaq: 7).²⁴

Selain ayat di atas, Nabi SAW juga pernah bersabda dalam sebuah hadist. Dari Abu Barzah Al-Aslami *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فَيَمَّا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفَيَمَّا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ

²³ Q.S Al A’raf/7: 10

²⁴ Q.S Ath Thalaq/65: 7

“Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: (1) umurnya di manakah ia habiskan, (2) ilmunya di manakah ia amalkan, (3) hartanya bagaimana ia peroleh dan (4) di mana ia infakkan dan (5) mengenai tubuhnya di manakah usangnya.” (HR. Tirmidzi, no. 2417, dari Abi Barzah Al-Aslami. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Pada dasarnya manusia diciptakan untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sesungguhnya bermalasan, meminta-minta padahal dia masih sanggup bekerja, dan bergantung kepada orang lain, hal-hal tersebut merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam. Oleh sebab itu Allah SWT mengharuskan seseorang untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan agama, dan kebutuhan lainnya.²⁵

F. Penelitian Terdahulu

Dian Priastiwi, dalam penelitiannya menganalisis mengenai pengaruh dari 4 variabel yaitu (1) jumlah penduduk, (2) pendidikan, (3) upah minimum, dan (4) PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, dengan menggunakan data BPS pada tahun 2010 – 2015. Hasil Penelitian tersebut adalah (1) Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka; (2) Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka; (3) Variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka; dan

²⁵ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, (Yogyakarta: Penerbit Jogja Great Publisher, 2010), hal. 37

(4) PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.²⁶

Muhamad Rifqi Muslim, melakukan penelitian dengan menguji pengaruh 4 variabel yaitu (1) pertumbuhan ekonomi; (2) angkatan kerja; (3) pendidikan; dan (4) pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta; (3) pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta; dan (4) pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.²⁷

Syurifto Prawira, melakukan penelitian dengan menguji pengaruh 3 variabel yaitu (1) pertumbuhan ekonomi; (2) upah minimum provinsi; dan (3) tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dengan menggunakan data penelitian pada periode 2011-2015. Dengan hasil penelitian: (1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2011-

²⁶ Dian Priastiwi, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah" Jurnal Ekonomi, Vol. 1 Nomor 1, Semarang 2019, pada 12 Juni 2020

²⁷ Muhamad Rifqi Muslim, "Pengangguran Terbuka dan Determinannya" jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 15 Nomor 2, Yogyakarta 2014, pada 15 Juni 2020

2015; (2) upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2011-2015; dan (3) tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2011-2015.²⁸

Yunani Tiya Kasanah, dalam penelitiannya menguji pengaruh 3 variabel yaitu (1) upah minimum; (2) angkatan kerja; dan (3) pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data pada periode 2009 – 2014. Dari penelitian tersebut menghasilkan (1) Upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2014; (2) Angkatan kerja berpengaruh signifikan dan arah positif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2014; dan (3) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2014.²⁹

Norman Luther Aruan, melakukan penelitian dengan menguji pengaruh 3 variabel yaitu (1) pertumbuhan ekonomi; (2) upah minimum; dan (3) tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan data sekunder pada periode 1985–2011. Hasil penelitian antara lain (1) pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di DIY pada tahun

²⁸ Syurifto Prawira, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia” jurnal EcoGen, Vol. 1 Nomor 1, Padang 2018, pada 15 Juni 2020

²⁹ Yunani Tya Khasanah, dkk., “Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014” jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 1, Jember 2018, pada 12 Juni 2020

1985–2011; (2) upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di DIY pada periode 1985–2011; dan (3) tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di DIY pada periode 1985–2011.³⁰

Moch Her Anggoro, melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh 2 variabel yaitu pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya, dan (2) angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya.³¹

Rafael Purতোmo S, melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh 3 variabel yaitu (1) jumlah penduduk; (2) pertumbuhan ekonomi; dan (3) upah minimum kota/kabupaten terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten 2008-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten 2008-2013; (2) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten 2008-2013; dan (3) upah minimum

³⁰ Norman Luther Aruan, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2011” jurnal MODUS, Vol. 26 Nomor 2, Yogyakarta 2014, pada 13 Juni 2020

³¹ Moch Her Nugroho, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya” jurnal Ekonomi, Vol. 3 Nomor 3, Surabaya 2015, pada 15 Juni 2020

kota/kabupaten memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten 2008-2013.³²

Ayunda Fitriani, melakukan penelitian dengan menggunakan 4 variabel dalam analisisnya yaitu (1) upah minimum; (2) tingkat partisipasi angkatan kerja; (3) pertumbuhan ekonomi; dan (4) angka melek huruf terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur 2011-2015; (2) tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur 2011-2015; (3) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur 2011-2015; dan (4) angka melek huruf juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur 2011-2015.³³

G. Kerangka Konseptual

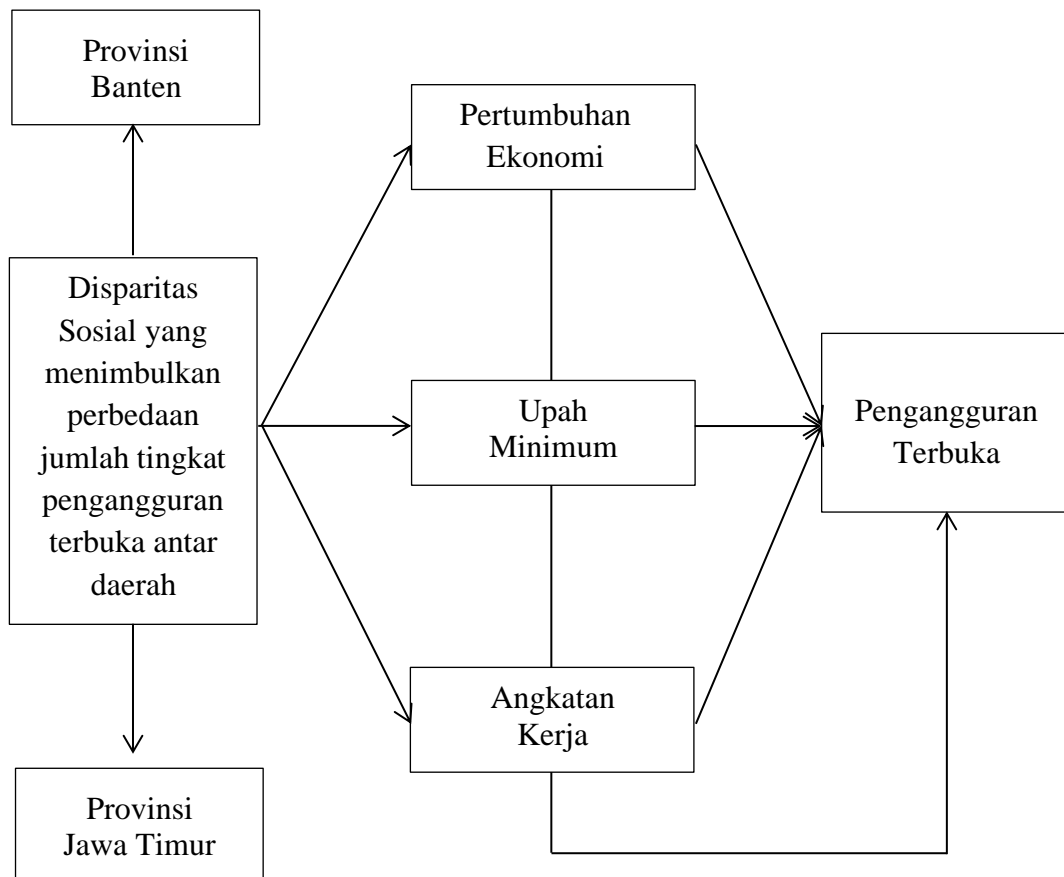
Kerangka konseptual merupakan kerangka konsep yang bertujuan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara ringkas dengan menggunakan garis penghubung antara konsep satu dengan konsep lainnya. Kerangka konseptual ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu. Berdasarkan judul penelitian yaitu: Analisis

³² Rafael Purtomo S, "Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2008-2013", jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 4 Nomor 2, Jember 2017

³³ Ayunda Fitriani, Naskah Publikasi: "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Banten dan Jawa Timur tahun 2010-2019. Dengan variabel penelitian yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Upah Minimum (X2), Angkatan Kerja (X3), dan Pengangguran Terbuka (Y).

Berikut penggambaran kerangka konseptual yang sesuai dengan judul di atas:



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang berupa kalimat pertanyaan. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban ini di dapatkan melalui teori-toeri yang relevan dan kesimpulan dari hasil beberapa penelitian terdahulu sehingga belum melalui pengumpulan data yang kemudian ditemukannya fakta-fakta empiris yang menjadi dasar dari jawaban yang sebenarnya.

Hipotesis dari Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Banten dan Jawa Timur tahun 2010-2019 adalah sebagai berikut:

H1 = Adanya pengaruh negatif signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2019.

H2 = Adanya pengaruh negatif signifikan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2019.

H3 = Adanya pengaruh positif signifikan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2019.

H4 = Adanya pengaruh secara simultan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2019.